

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Definisi Konseptual**

##### **1. Fanatisme**

Hidayatullah (Wirasmara et al., 2018) menjelaskan bahwa kata Fanatisme berasal dari dua kata fanatik dan isme, “fanatik” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “fanaticus”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai fanatik atau frenzied. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar-bingar. Dari kata tersebut diistilahkan bahwa kata fanatik yaitu sikap berlebihan yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan kata “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepercayaan seseorang terhadap sesuatu apapun.

Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, fanatisme adalah suatu kepercayaan atau keyakinan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran tertentu (politik, agama, dan sebagainya). Sehingga dapat diartikan pula fanatisme adalah keyakinan yang timbul dari dalam diri seseorang yang terlalu kuat dan tidak tergoyahkan terhadap suatu ajaran tertentu.

Dunning (Amurwonegoro, 2015) menjelaskan fanatisme adalah sebuah kebudayaan baru yang menyediakan pilihan simbolisasi nilai-nilai kekuasaan, maskulinitas, konflik hingga politik. Simbol-simbol tersebut tak lagi hadir distadion tetapi sudah menjadi keseharian masyarakat ditengah hiruk-pikuk kesehariannya. Fanatisme menjadi daya tarik bagi kaum muda untuk berbondong-bondong datang ke stadion, mengorbankan semua dan siap berdarah-darah untuk membela tim yang didukungnya.

Fanatisme menurut Orever dalam Laely (2020) adalah antusiasme yang tidak rasional dan cenderung berlebihan terhadap suatu hal atau sebagai pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan, atau garis tindakan yang menentukan sikap emosional dan praktis tidak mengenal batas-batas. Sedangkan menurut Slamet A. (Herlambang, 2018) fanatisme adalah bentuk rasa cinta yang dipercaya memberikan kontribusi yang signifikan

dalam hidup. Fanatisme dapat diartikan sebagai suatu semangat untuk mengejar suatu tujuan tertentu yang disertai manifestasi emosional yang kuat tanpa dasar rasional objektif dan akseptual yang cukup.

Fanatisme (Purwanto, 2018) merupakan keyakinan yang kuat dari seseorang yang kurang menggunakan akal logisnya sehingga tidak menerima keyakinan yang lain. Fanatisme dapat diukur dengan dengan antusiasme dukungan dan ungkapan, seperti ekspresi wajah dan keragaman atribut (kaos, syal, dan celana). Fanatisme terhadap organisasi adalah bentuk dari rasa nasionalisme yang dipersempit.

#### **a. Aspek-aspek Fanatisme**

Berikut ini adalah aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) (dalam Herlambang, 2018):

- 1) Besarnya minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan.

Fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar. Dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya.

- 2) Sikap pribadi maupun asosiasi terhadap kegiatan tersebut.

Hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.

- 3) Lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu.

Dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya. Sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.

- 4) Motivasi dan dukungan yang datang dari keluarga juga mempengaruhi sangat mempengaruhi munculnya fanatisme seseorang.

**b. Ciri-ciri fanatisme**

Ciri-ciri fanatisme menurut Wolman (dalam Herlambang, 2018). Ciri-ciri fanatisme, yaitu:

- 1) Kurang rasional, yaitu seseorang dalam melakukan tindakan atau mengambil keputusan tidak disertai dengan pemikiran-pemikiran yang rasional dan cenderung bertindak dengan mengedepankan emosi.
- 2) Pandangan yang sempit adalah seseorang lebih mementingkan kelompoknya dan menganggap apapun yang ada dalam kelompoknya sebagai sesuatu yang paling benar, sehingga cenderung menyalahkan kelompok lain.
- 3) Bersemangat untuk mengejar tujuan tertentu, adanya tujuan-tujuan yang sangat ingin diraih, sehingga bersemangat dan menggebu-gebu untuk mencapai tujuan tersebut.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi fanatisme**

Menurut Andar Ismail (2008) dalam Herlambang (2018), berpendapat hal-hal yang mempengaruhi fanatisme adalah sebagai berikut:

- 1) Antusiasme berlebihan,

Seseorang yang mempunyai semangat yang berlebihan yang tidak berdasar pada akal sehat tetapi berdasar pada emosi yang tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak sebanding dengan apa yang ingin dicapai, sehingga melakukan hal-hal yang negatif dan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain;

- 2) Pendidikan,

Seseorang yang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap yang simpati atau fanatisme yang positif, begitu juga sebaliknya pengajaran yang sempit dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme yang cenderung

ke arah fanatisme negatif. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa simpati yang muncul dalam diri orang tersebut karena dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya. Berbeda dengan orang yang diberi pengajaran secara terus menerus karena tidak diimbangi dengan wawasannya yang luas, sehingga bukan pengembangan diri berdasarkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tetapi pembentukan diri yang dipaksakan berdasarkan pengajaran yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan bibit fanatisme dalam diri individu.

**d. Simbol-simbol fanatisme asosiasi suporter**

- 1) Bahasa tulis (Written) : asosiasi suporter Pasoepati biasanya menggambar graffiti yang berkaitan dengan Persis Solo atau asosiasi Pasoepati.
- 2) Bahasa gerak : asosiasi Pasoepati juga menggunakan bahasa gerak yang berupa tarian, lambaian tangan, dan juga tepuk tangan saat mendukung tim.
- 3) Bahasa suara (Spoken) : asosiasi suporter Pasoepati biasanya dalam mendukung selalu bernyanyi untuk memberi semangat pada para pemain.
- 4) Warna : warna dari asosiasi suporter Pasoepati adalah warna merah yang sesuai dengan warna kebesaran Persis Solo
- 5) Barang : barang-barang yang menjadi *merchandise* yang beridentitas klub atau Pasoepati.

Fanatisme suporter merupakan keadaan dimana seorang atau asosiasi suporter mempercayai tim yang dibanggakannya secara berlebihan dan mengakibatkan hal yang kurang baik. Fanatisme menjadi sebuah tujuan yang mempengaruhi suporter dalam hal merasa, berpikir, dan bertindak.

Secara psikologi, seseorang yang sudah fanatik akan sukar diatur dan menjadi tidak rasional (Nugroho, Rizal S, 2013).

Sedangkan Budi (dalam Arugbi Silwan, 2012: 29) mengatakan bila fanatisme dilihat sebagai penyebab menguatnya tindakan kelompok yang terkadang menimbulkan penyerangan. Seseorang yang sudah fanatik sering tidak memperdulikan kesadaran dan sering memunculkan tindakan yang kurang terkontrol dan tidak masuk akal.

Fanatisme dalam sepak bola bisa dikatakan suatu rasa cinta kepada tim sepak bola yang dibelanya dan ingin memberikan yang terbaik pada tim yang dicintanya ini. Namun kecintaannya pada tim terlalu berlebihan. Apabila seseorang tidak mampu mengatur rasa cintanya dengan baik akal mengakibatkan hilangnya akal rasionalnya hingga menganggap siapapun yang berseberangan dengan apa yang dia yakini akan dianggap sebagai lawan. fanatisme yang sudah melekat pada seorang individu akan sulit dihilangkan, mereka yang fanatik akan membela mati – matian apa yang dia yakini saat terpuruk ataupun saat sedang berjaya. Fanatisme ini biasanya berdasarkan pada daerah tempat asal, pemain idola, warna kesukaan ataupun hal yang lainnya.

## 2. Suporter

Suporter merupakan asosiasi yang tergabung dalam sebuah pemikiran dan kesamaan pada sebuah hal. Menurut Chols, kata suporter berasal dari kata *to Support* dan diakhiri dengan –er yang artikan sebagai orang yang memberikan dukungan (Chols dan hassan, 2005:85). Jadi suporter merupakan orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Dilingkungan sepakbola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim (Soekanto 1990:93).

Homby (dalam Ridwan Syarif) Suporter adalah seseorang yang memberi dukungan dari luar. Suporter sepak bola memang menonton pertandingan sepak bola di stadion dan mereka mendukung tim yang sama, tetapi diantara mereka belum tentu mengenal satu sama lain. Namun



mereka sangat peka terhadap dorongan yang datang dari luar, seperti saat tim yang didukung hampir mencetak sebuah gol ataupun ketika mencetak gol, secara tidak langsung mereka menunjukkan sebuah ekspresi yang sama yaitu bisa berteriak ataupun bersorak senang atas terciptanya gol tersebut. Bahkan saat kerusuhan terjadi, walaupun mereka tidak saling mengenal tapi karena atas dasar solidaritas pendukung tim kesebelasan yang sama, mereka tidak saling sungkan membantu rekannya yang membutuhkan pertolongan saat kerusuhan tersebut terjadi.

Suporter (Amurwonegoro, 2015) merupakan individu atau kelompok yang memiliki peran penting dalam eksistensi dan prestasi sebuah klub sepakbola. Suporter merupakan seseorang atau sejumlah orang yang menonton dan juga memberikan dukungan pada sebuah tim dalam sebuah pertandingan sepak bola. Sehingga dapat diartikan jika suporter adalah sekumpulan orang yang berada dalam situasi sosial tertentu, yaitu situasi dalam pertandingan sepak bola yang menonton ataupun memberikan dukungan kepada tim yang dijagokannya.

Nugroho Rizal S. (2003) mengatakan jika pertandingan sepak bola bukan satu-satunya rangsangan yang bisa membuat suporter berkumpul menjadi satu. Yaitu rasa kebersamaan mendukung situasi untuk saling memberikan pengaruh antar supporter. Bisa dibayangkan jika suporter sepak bola hanya berkumpul stadion tanpa ada yang mempengaruhi mereka untuk bernyanyi, bersorak, dan berkreasi dengan tari-tarian. Orang-orang akan menyebutnya sebagai penonton biasa walaupun mereka memakai atribut tim yang lengkap dari tim yang didukungnya.

Suporter yang sedang mendukung tim kebanggaan distadion memang sangat menarik untuk diamati, dimana mereka disatukan dalam simbol dan atribut tim kesayangan. Mereka membuat kita dengan mudah mengenali para suporter yang satu dengan suporter yang lainnya yang berada dalam satu stadion yang sama.

Suporter (Amurwonegoro, 2015) sebagai sebuah kerumunan kerap diidentikan dengan tindak kekerasan yang kerap menimbulkan keresahan

bagi masyarakat. Para suporter kerap terlibat bentrokan dengan suporter yang lain karena hasil akhir pertandingan yang tidak sesuai dengan harapan para suporter pendukungnya. Selain itu, kerusuhan suporter juga bisa terjadi karena tidak puas dengan kinerja wasit didalam lapangan. Disaat melakukan kerusuhan tak jarang juga para suporter ini melakukan pengrusakan fasilitas umum hingga melakukan tindak kejahatan. Tindakan para suporter yang kerap melakukan kerusuhan ini tak hanya merugikan diri suporter sendiri tetapi juga klub yang bersangkutan. Dimana klub sering kali didenda karena suporter mereka yang melakukan kerusuhan didalam stadion ataupun bertindak yang dianggap mengganggu jalannya pertandingan. Tindakan mereka yang sering berbuat rusuh inilah yang membuat masyarakat khawatir dan karena itulah muncul stigma buruk bagi suporter.

### 3. Tindakan

Tindakan menurut Weber (Umanailo, 2019) adalah tindakan yang diarahkan kepada orang lain, dapat juga tindakan yang bersifat membatin atau subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh dari situasi tertentu. Max Weber mengemukakan lima ciri pokok tindakan yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata yang bersifat membatin dan bersifat subektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam persetujuan bentuk diam-diam.
4. Tindakan diarahkan pada individu atau kelompok.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Tindakan sosial adalah tindakan individu yang memiliki makna bagi dirinya dan diarahkan pada orang lain. Sedangkan tindakan individu yang diarahkan pada benda mati tanpa ada hubungan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Berdasarkan rasionalitas tindakannya, Weber membedakan tipe tindakan menjadi empat macam yaitu: Tindakan tradisional, Tindakan afektif, Tindakan rasional instrumental dan Tindakan rasional nilai.

a. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial berdasarkan pertimbangan dan sadar dalam pilihan yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan ketersediaan alat dalam mencapai tujuan tertentu. Contohnya adalah Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain (Afifah, 2016).

b. Tindakan Rasional Nilai

Tindakan rasional nilai adalah tindakan yang didasari pada kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku individu. Tindakan ini dikatakan masih rasional mesti tidak serasional tindakan rasional instrumental, namun masih dapat dipahami (Umanailo, 2019). Contoh dari tindakan rasional nilai adalah menolong teman yang sedang dalam kesusahan dengan tujuan bukan untuk diri individu sendiri tapi dapat dirasakan manfaatnya apabila individu sedang dalam kesulitan dan mendapatkan pertolongan orang lain.

c. Tindakan Afektif

Tindakan yang berdasarkan kejiwaan dan perasaan individu yang melakukan tindakan. Tindakan ini timbul secara spontan saat mengalami suatu kondisi atau kejadian tertentu. Tindakan tipe ini sulit dipahami karena kurang rasional. Contoh dari tindakan ini adalah kasih sayang antara sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta.

d. Tindakan Tradisional

*commit to user*



Tindakan ini adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang mandarah daging. Biasanya tindakan ini dilakukan karena adat istiadat atau tradisi turun-temurun. Tindakan ini sulit dipahami karena kurang rasional atau bahkan tidak rasional. Contoh dari tindakan tradisional adalah memberikan sesaji agar selalu diberikan keamanan dan memberikan kesejahteraan.

#### 4. Kelompok

Smith (Arifin, 2015) mengemukakan kelompok sosial adalah unit yang terdiri dari sejumlah orang yang memiliki persepsi kolektif dan yang memiliki kemampuan untuk bertindak dalam cara yang sama terhadap lingkungan.

McDavid dan Harhari (Arifin, 2015) mengatakan jika kelompok adalah sistem yang diorganisasikan pada dua orang atau lebih, yang dihubungkan satu dengan yang lainnya tempat sistem tersebut menunjukkan fungsi yang sama, memiliki sekumpulan standar (patokan) peran dalam berhubungan antar anggotanya dan memiliki sekumpulan norma yang mengatur fungsi asosiasi dan setiap anggotanya.

Fredler (Arifin, 2015) mengutarakan bahwa kelompok merupakan serangkaian individu yang mempunyai persamaan yang saling berkedekatan dan yang terlibat dalam suatu tugas bersama. Jadi, anggota-anggota kelompok merasa saling bergantung dalam mencapai tujuan.

Arifin (2015) mengatakan kelompok adalah sebuah kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang terbentuk berdasarkan persepsi yang sama antar anggota, memiliki tujuan, motivasi, serta fungsi yang sama kemudian terjadi interaksi yang menunjukkan kebergatungan antar anggota.

Menurut Syamsu (Saleh, 2015) mengutarakan kelompok adalah kumpulan dua orang atau lebih yang secara intensif dan teratur selalu mengadakan interaksi untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditentukan, dan secara sadar mereka merasa menjadi bagian dari asosiasi

*commit to user*

yang memiliki sistem norma, peranan, struktur, fungsi, dan tugas dari masing-masing anggota asosiasi untuk mencapai tujuan bersama.

Ciri-ciri kelompok sosial menurut (Saleh, 2015) adalah:

- a. Terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi secara kontinyu, yang idealnya berjumlah 20-25 orang.
- b. Saling ketergantungan satu dengan yang lain.
- c. Adanya partisipasi terus menerus dari individu
- d. Bersifat mandiri atau mengarahkan dirinya sendiri.
- e. Selektif dalam memilih anggota, tujuan, serta kegiatannya.
- f. Memiliki keberagaman yang terbatas.
- g. Adanya norma yang mengatur perilaku anggota.
- h. Adanya pembagian tugas.
- i. Berlangsung dalam waktu yang lama.

Ciri-ciri kelompok sosial menurut Muzafer Sherif (Arifin, 2015) adalah:

- a. Adanya motif yang sama pada individu sehingga terjadi interaksi sosial dan tertuju dalam tujuan yang sama.
- b. Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda antara individu akibat interaksi sosial.
- c. Adanya pembentukan dan penegasan struktur asosiasi yang jelas yang terdiri atas peranan dan kedudukan yang berkembang untuk mencapai tujuan bersama.
- d. Adanya penegasan dan penegasan norma-norma pedoman tingkah laku anggota asosiasi yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota asosiasi dalam merealisasikan tujuan asosiasi.

Kelompok asosiasi (Raharjo) adalah asosiasi yang bersifat tetap dan direncanakan. Persatuan asosiasi dilakukan melalui suatu organisasi yang mengalami interaksi dan memiliki kesadaran yang kuat. Kelompok asosiasi merupakan asosiasi yang terorganisir dan memiliki struktur formal. Kata asosiasi dapat diartikan sebagai perkumpulan individu yang memiliki ikatan tertentu dan tujuan yang sama.

Ciri kelompok asosiasi menurut M.Z. Lawang yaitu:

1. Asosiasi asosiasi memiliki sifat tetap dan terjadi secara terus-menerus.
2. Asosiasi asosiasi mempunyai identitas bersama yang tegas.
3. Karena bersifat tetap, asosiasi asosiasi memiliki program kerja yang berjalan terus-menerus
4. Memiliki prosedur keanggotaan yang jelas.
5. memiliki daftar anggota yang rinci.

Kelompok asosiasi terbentuk dari dua anggota atau lebih. Tujuan asosiasi berdasarkan ikatan antar anggota yang ada. Meskipun dimasyarakat kata asosiasi jarang digunakan, tapi dalam kehidupan sehari-hari asosiasi asosiasi mudah dijumpai. Contoh asosiasi asosiasi adalah ikatan alumni, kelompok asosiasi bidang olahraga, persatuan guru dan lainnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. **Ricki Agusman dan Caly Setiawan (2018) dengan penelitiannya yang berjudul “The Phenomenological Study of Fanaticism of Football PSS Sleman Supporters” yang dikeluarkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta.**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendukung PSS Sleman adalah mereka yang masih berusia muda. Perilaku fanatisme yang para pendukung lakukan merupakan hasil dari sebuah pertukaran perilaku diantara para pendukung guna mendapatkan pengakuan keberadaan, meningkatkan reputasi dan memperluas dominasi. Hal-hal tersebut memiliki tujuan untuk menunjukkan kesan maskulinitas mereka sebagai hadiah karena bersikap fanatik dan mereka mendapatkan kepuasan batin disaat mereka membela tim sepak bola PSS Sleman. Dalam penelitian ini faktor perilaku fanatisme yang mempertahankan konflik yang didalamnya termasuk pemeliharaan harga diri, indoktrinasi kepada anggota, media massa, jejaring sosial, teriakan-teriakan provokatif dan penggunaan atribut sebagai simbol provokatif. Fanatisme juga merupakan sebuah perwujudan dari totalitas seorang individu atas kecintaannya kepada klub. Sedangkan

terjadinya kekerasan yang terjadi adalah sebagai akibat dari beberapa faktor yang ada seperti faktor sejarah, faktor fanatisme, faktor rivalitas regional, faktor balas dendam, keputusan wasit yang tidak fair dan faktor fasilitas pada stadion yang tidak memadai. Perilaku kekerasan yang para pendukung lakukan adalah sebagai akibat dari perilaku orang-orang atau kondisi yang telah mereka tiru.

2. **Novie Lucky A. dan Rr. Nanik Setyowati (2013) dengan penelitian yang berjudul “Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek di Surabaya).**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus yang bersifat eksplanatoris. Dari penelitian ini hasil yang didapat adalah bonek bisa dikategorikan sebagai kerumunan yang berkumpul pada satu tempat dengan tujuan mendukung tim Persebaya tanpa memandang status, ras, usia, gender, dan agama sehingga terjadi interaksi satu dengan yang lainnya. Sebagai seorang supporter, Bonek memiliki pandangan yang sama dalam mendukung Persebaya. Lahirnya fanatisme didalam diri Bonek antara lain karena mendukung Persebaya kapanpun dan dimanapun saat bertanding mereka selalu hadir mendukung walaupun bermodal pas-pas an. Bonek memiliki loyalitas tanpa batas, dimana bentuk loyalitasnya berupa berbagai kreativitas guna mendukung Persebaya. Bonek adalah lambang keberanian sebagai representative perilaku, hal ini karena Bonek selalu tampil berani dalam mendukung Persebaya dalam keadaan apapun. Demokrasi ala suporter Bonek. Perilaku Fanatisme yang dilakukan Suporter Bonek terjadi karena berbagai sebab antara lain adalah berasal dari konteks sosial, pendidikan, usia, identitas kultur budaya, ekonomi, media massa, lingkungan dan pengaruh pemimpin dalam komunitas.

3. **Bayu Agung Prakoso dan Achmad Mujab Masykur (2013) dengan penelitian yang berjudul “Fanatisme Suporter Sepak Bola Persija Jakarta” dikeluarkan oleh Universitas Diponegoro.**

Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan dan memahami perilaku fanatisme yang dilakukan supporter The Jakmania yang merupakan

pendukung fanatik dari tim Persija Jakarta. Perilaku dan sikap yang dilakukan The Jakmania bersifat positif dengan tidak mau merugikan orang lain dan juga klub Persija Jakarta yaitu dengan lebih banyak memunculkan kreativitas daripada perilaku anarkis. Dalam penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan hasil dari penelitian ini adalah kecintaan dan dukungan The Jakmania kepada Persija memunculkan fanatisme. Motif kecintaan suporter terhadap biasanya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Misalnya adalah karena pengaruh dari teman terdekat atau dari keluarga. Hingga membuat seorang individu bergabung dengan The Jakmania untuk menyalurkan kecintaannya kepada tim Persija Jakarta. Loyalitas dan fanatisme suporter akan semakin meningkat, dimana individu akan berusaha untuk menyaksikan pertandingan Persija Jakarta secara langsung dan rela melakukan berbagai hal untuk mendukung tim kebanggaannya tersebut. Meskipun tim yang didukungnya tersebut prestasinya tidak selalu berada dipuncak. Fanatisme muncul dengan sendirinya disaat para suporter memberi dukungan kepada Persija Jakarta.

5. **Bachtiar Akbar (2015) dengan penelitian yang berjudul “*Fanatisme Asosiasi Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Panser Biru Semarang)*” yang dikeluarkan oleh Universitas Negeri Semarang.**

Didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang didapat adalah bentuk-bentuk fanatisme suporter Panser Biru adalah dalam bentuk penggunaan atribut yang menggambarkan dukungan pada tim PSIS Semarang antara lain adalah kaos, syal, topi, serta pernik-pernik yang mencirikan tim PSIS Semarang. Selain itu, fanatisme yang dilakukan suporter Panser Biru adapula yang berwujud kreasi yaitu dengan membuat koreografi, bernyanyi yang dilakukan saat mendukung PSIS bermain serta membuat mural. Para suporter juga tak jarang berkorban materi serta sering kali juga meninggalkan pekerjaan ataupun mengesampingkan sekolah. Ada pula yang melakukan aksi nekat demi mendukung PSIS Semarang. Dalam penelitian ini fanatisme juga diasosiasikan menjadi dua aliran, positif dan



negatif. Wujud fanatisme positif antara lain adalah suporter membuat berbagai kreativitas untuk mendukung tim, memakai atribut tim, dan mengindahkan tujuan organisasi. Sedangkan wujud negatif dari fanatisme yang terjadi adalah pemalakan, bentrokan antar supporter, dan serangkaian aksi yang melanggar tujuan organisasi. Dari perilaku fanatik para suporter disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu sentimen kedaerahan, faktor situasi di pertandingan seperti wasit, suporter tim lawan, dan mengikuti teman suporter serta eksistensi diri sebagai suporter.

**6. Moch. Ian Brilliant Assyaumin dalam jurnal yang berjudul “Fanatisme Suporter Sepakbola Ditinjau Dari Aspek Sosio-Antropologis (Studi Kasus Aremania Malang).”**

Dari penelitian ini ditinjau dari aspek sosio-antropologis di penelitian juga ini dijelaskan bentuk perilaku fanatisme suporter Aremania sangat beragam dan fanatik. Banyak pengorbanan yang dilakukan mulai dari berkorban uang, waktu hingga nyawa sekalipun. Ada juga yang ikut tur keluar Jawa, hal itu dilakukan karena kecintaannya kepada Arema. Bahkan untuk bisa datang ke stadion untuk menonton pertandingan, banyak yang rela untuk menbonceng truk yang lewat secara gratis. Untuk membeli tiket pertandinganpun tak jarang harus menabung dulu atau meminjam uang temannya. Apabila sampai stadion tidak kebagian tiket maka Aremania sering sekali memanjat pagar stadion untuk bisa menyaksikan Arema berlagu. Faktor yang mempengaruhi fanatisme Aremania ini adalah kecintaan dan kebanggaan warga Malang dalam mendukung Arema dan menyebut diri mereka Aremania. Dukungan yang mereka lakukan tidak bisa diukur dengan apapun. Keunikan Aremania sendiri dari suporter lain adalah dari segi kekompakan dan kesolidannya. Hubungan antar Aremania pun juga sangat harmonis. Mereka juga saling berkoordinasi dan sering berkumpul untuk membahas hal yang berkaitan dengan Arema ataupun hal-hal yang lain. Hubungan Arema dengan suporter tim lain sebagian masih terjaga dengan baik dan juga sering berkomunikasi. Walaupun juga ada sebagian suporter yang masih belum bisa berdamai dengan Aremania.

Hubungan Arema dengan masarakat sekitar terkhusus warga Malang bisa dibilang sangat harmonis dan saling mendukung satu sama lain. Bila ada bencana alam yang menimpa masarakat, Aremania selalu melakukan penggalangan dana dan turun langsung ke lokasi terjadinya bencana. Selain itu, bila ada keluarga dari Aremania yang ditimpa musibah Aremania juga senantiasa selalu membantu. Namun, sampai sekarang masih ada yang beranggapan bila Aremania adalah suporter yang kerap melakukan tindakan anarkis.

### C. Kajian Teori

Tindakan fanatisme suporter Pasoepti dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial yang menitikberatkan pada tindakan asosiasi yang memiliki makna dan tindakannya ditujukan kepada orang lain.

Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan oleh individu selama tindakan yang dilakukan memiliki makna bagi individu dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sedangkan tindakan yang hanya diarahkan pada benda mati adalah bukan merupakan tindakan sosial. Max Weber (Afifah, 2016) berpendapat individu dalam masyarakat adalah aktor kreatif dan realitas sosial, bukan alat statis yang dikendalikan oleh fakta sosial. Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Sehingga individu sebagai aktor kreatif tetap perlu memperhatikan nilai dari stuktur dan pranata sosial yang mengatur di masyarakat. Hal ini mengartikan tindakan individu tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, nilai, kebiasaan, dan lainnya yang tercakup didalam fakta sosial.

Teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber berfokus pada motif dan tujuan dari pelaku. Adanya teori tindakan sosial memudahkan untuk memahami tindakan dari setiap individu ataupun asosiasi bahwa dari masing-masing tindakan tersebut memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap tindakan yang dilakukan. Teori ini juga bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe tindakan individu atau kelompok, dengan begitu sama seperti kita menghargai dan memahami alasan mereka dalam melakukan suatu tindakan. Seperti yang

diungkapkan oleh Weber jika cara terbaik dalam memahami kelompok adalah dengan menghargai bentuk tindakan yang menjadi karakteristiknya. Sehingga dapat diketahui alasan mengapa kelompok tersebut melakukan tindakan (Jones dalam Muhlis & Norkholis, 2016).

Weber (Maiti & Bidinger, 1981) tindakan selalu melibatkan pemikiran atau tindakan yang menimbulkan makna, didasari empat ciri pokok yaitu:

1. Rangkaian kegagalan selalu berorientasi pada masa lalu, masa sekarang dengan makna pembelajaran kepada orang lain dimasa mendatang.
2. Tindakan dikatakan terjadi jika individu (aktor) memberikan makna subjektif pada tindakannya.
3. Tindakan memiliki karakter sosial, tindakan memiliki makna apabila diarahkan pada orang lain.
4. Tindakan sosial identik dengan beberapa individu (kelompok). Tindakan tersebut memperhatikan tindakan orang lain dan diarahkan pada orang lain sebagai sebuah reaksi dari kesatuan kelompok. Tindakan individu dipengaruhi oleh ruang asosiasi yang terbatas.

Weber beranggapan bila individu melakukan tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, dan pemahaman terhadap suatu objek atau situasi tertentu. Tindakan sosial juga berkaitan dengan interaksi sosial. Tidak akan disebut sebagai tindakan sosial jika individu tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Sementara rasionalitas dipahami sebagai individu yang menjadi agen akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai yang diterima dalam aktivitas produktif dan hubungan pertukaran (reaksi). Sehingga menghasilkan pandangan bahwa keteraturan sosial adalah akibat yang kompleks dari tindakan individu (Umanailo, 2019).

Berdasarkan rasionalitas tindakannya, Weber membedakan tipe tindakan menjadi empat macam yaitu: Tindakan tradisional, Tindakan afektif, Tindakan rasional instrumental dan Tindakan rasional nilai.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan sosial berdasarkan pertimbangan dan sadar dalam pilihan yang berhubungan dengan

pencapaian tujuan dan ketersediaan alat dalam mencapai tujuan tertentu. Contohnya adalah Seorang siswa yang sering terlambat dikarenakan tidak memiliki alat transportasi, akhirnya ia membeli sepeda motor agar ia datang kesekolah lebih awal dan tidak terlambat. Tindakan ini telah dipertimbangkan dengan matang agar ia mencapai tujuan tertentu. Dengan perkataan lain menilai dan menentukan tujuan itu dan bisa saja tindakan itu dijadikan sebagai cara untuk mencapai tujuan lain (Afifah, 2016).

2. Tindakan Rasional Nilai

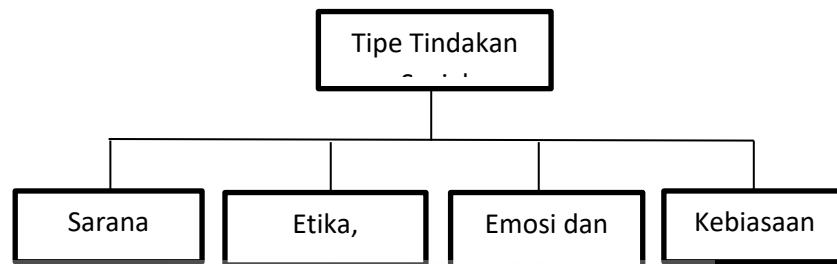
Tindakan rasional nilai adalah tindakan yang didasari pada kesadaran keyakinan mengenai nilai-nilai yang penting seperti etika, estetika, agama dan nilai lainnya yang mempengaruhi tingkah laku individu. Tindakan ini dikatakan masih rasional mesti tidak serasional tindakan rasional instrumental, namun masih dapat dipahami (Umanailo, 2019). Contoh dari tindakan rasional nilai adalah menolong teman yang sedang dalam kesusahan dengan tujuan bukan untuk diri individu sendiri tapi dapat dirasakan manfaatnya apabila individu sedang dalam kesulitan dan mendapatkan pertolongan orang lain.

3. Tindakan Afektif

Tindakan yang berdasarkan kejiwaan dan perasaan individu yang melakukan tindakan. Tindakan ini timbul secara spontan saat mengalami suatu kondisi atau kejadian tertentu. Tindakan tipe ini sulit dipahami karena kurang rasional. Contoh dari tindakan ini adalah kasih sayang antara sepasang kekasih yang sedang jatuh cinta.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan ini adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging. Biasanya tindakan ini dilakukan karena adat istiadat atau tradisi turun-temurun. Tindakan ini sulit dipahami karena kurang rasional atau bahkan tidak rasional. Contoh dari tindakan tradisional adalah memberikan sesaji agar selalu diberikan keamanan dan memberikan kesejahteraan.



Bagan 2.1: Tipe Orientasi Tindakan Sosial Weber (Maiti & Bidinger, 1981)

Tindakan sosial dapat dibedakan dari sudut waktu sehingga ada tindakan yang diarahkan pada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Sasaran dari tindakan sosial si aktor berupa individu atau kelompok. Tindakan individu tidak termasuk kedalam tindakan sosial bila ditujukan ke benda mati. Beberapa asumsi dasar teori aksi (Afifah, 2016) antara lain adalah:

1. Tindakan individu bermula dari kesadaran pribadi sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Sebagai subjek, individu bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Dalam bertindak individu menggunakan cara, metode, serta alat yang digunakan untuk mencapai tujuan.
4. Kelangsungan tindakan individu dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Individu memilih, menilai, dan mengevaluasi tindakan yang sedang terjadi dan yang akan dilakukan.
6. Aturan-aturan atau prinsip moral diharapkan timbul saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai hubungan sosial memerlukan pemakaian Teknik penemuan yang bersifat subjektif.

#### D. Kerangka Berpikir

Sepak bola dikalangan masyarakat Indonesia adalah olahraga yang sangat populer dan banyak digemari oleh berbagai kalangan masyarakat yang ada di Indonesia. Semakin populernya sepak bola mengakibatkan



munculnya berbagai tim sepak bola yang mewakili daerah atau organisasi tertentu untuk berlaga disebuah kompetisi yang ada untuk memperebutkan juara dan menjadi yang terbaik. Tim-tim yang berlaga ini pastilah memiliki asosiasi suporter yang selalu setia mendukung dan menyemangati klub saat bertanding. Para suporter akan menggunakan berbagai macam cara dan kreativitas guna mendukung dan menyemangati tim kebanggaannya. Salah satu asosiasi suporter tersebut adalah asosiasi suporter Pasoepati yang mendukung tim Persis Solo. Para suporter ini rela melakukan apapun guna mendukung tim Persis Solo, bahkan ada pula yang bertindak tidak sebagaimana normalnya atau diluar nalar seseorang. seperti apa yang dikatakan Sudirwan (1998) bahwa tindakan yang diluar nalar dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan, kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran.

Penelitian ini meneliti tentang terjadinya tindakan fanatisme yang dilakukan oleh asosiasi suporter Pasoepati dalam mendukung Persis Solo. Tindakan-tindakan suporter tersebut membentuk tindakan fanatik yang dilakukan oleh para suporter antara lain adalah suporter merasa tim yang didukungnya adalah yang terbaik, selalu membanggakan atribut asosiasinya, bergabung dengan asosiasi suporter, selalu ada untuk mendukung tim, dan rela berkorban untuk tim.

**Bagan 2.2**  
**Kerangka Berpikir**

